

KARAKTERISTIK DAN FORMASI KERUANGAN KOTA-KOTA BERBASIS PERAIRAN DI INDONESIA

Ira Mentayani

Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat
Mahasiswa Program Doktor Prodi Arsitektur Universitas Gadjah Mada
iramentayani@yahoo.com

Irwan Yudha Hadinata

Mahasiswa Program Doktor Prodi Arsitektur Universitas Gadjah Mada
i_yudha04@yahoo.com

Budi Prayitno

Jurusan Arsitektur dan Perencanaan Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada
budiprayitno_ugm@yahoo.com

ABSTRAK

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki beragam kota-kota berbasis air. Perkembangan kota-kota tersebut penting dilihat dari eksistensinya dan perubahan keruangnya. Paper ini akan menjabarkan beberapa keruangan kota yang terpilih dalam 12 lokasi studi kasus sebagai perwakilan pulau besar dan kepulauan yang melingkupi Indonesia. Tujuan penelitian ini menganalisis tipologi keruangan perairan dalam skala nasional dan faktor embrionalnya, selain itu memprediksi potensi pengembangan keruangan perairan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode rasionalistik dengan tipologi sebagai alat analisis klasifikasi. Penggunaan pemetaan tipologi umum keruangan kota sebagai alat pembandingan dan media penentu model baru keruangan perairan. Temuan penelitian ini berupa pengelompokan potensi dalam model Trans Value Waterfront.

Kata kunci: karakteristik, formasi keruangan, kota perairan, basis perairan

ABSTRACT

Indonesia is an archipelago with a variety of water-based towns. The development of these cities is important related to their existence and spatial change. This paper will describe spatial formations of chosen cities in 12 locations selected as a representative case study of the island and the surrounding islands of Indonesia. The purpose of this study is to analyze the spatial typology of water areas on a national scale and their embrional factors. In addition, it is also to predict the potential spatial development of water areas in Indonesia. This study uses a rationalistic method with typology as an analytical tool for classification. Generalized typology mapping of urban space is used as a comparator and determinants of a new spatial model of water areas. The findings of this research is a grouping of potential in the Trans Value Waterfront model.

Keywords: characteristics, spatial formations, waterfront city, water base

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan pada umumnya didominasi kawasan perairan. Kawasan ini berfungsi sebagai penghubung dimensi daratan pulau besar dan kecil dengan jumlah kurang lebih 17.508 buah. Berdasarkan garis sejarah maritim, Anshoriy (2008) menyebutkan ketika masyarakat Nusantara masih terdiri atas kerajaan-kerajaan kecil yang menyebar diseluruh wilayah Indonesia sekarang ini, pada umumnya rakyatnya termasuk ke dalam bangsa laut yang berwawasan bahari.

Dimensi keruangan kota bahari pada umumnya dimiliki banyak kota di Indonesia, yang secara historis berkembang dari kegiatan kelautan kemudian tumbuh menjadi kota besar dan akhirnya sebagian besar berfungsi sebagai ibukota provinsi.

Bentuk keruangan kota di Indonesia diklasifikasikan Zhan (2008) menjadi 2 (dua), yaitu kota darat dan kota pesisir. Kota-kota tersebut berkembang dengan corak tertentu seperti yang dijelaskan Anshoriy (2008) bahwa masyarakat

Nusantara dapat digolongkan kedalam 3 (tiga) corak yaitu masyarakat daratan (dataran rendah pedalaman), masyarakat pegunungan (dataran tinggi), masyarakat pesisir pantai dan pulau-pulau kecil (dataran rendah pesisir). Pada abad kerajaan atau abad kolonisasi, kota-kota dengan basis perairan memiliki peran yang sangat penting dalam sejarah perkembangan kota-kota di Indonesia.

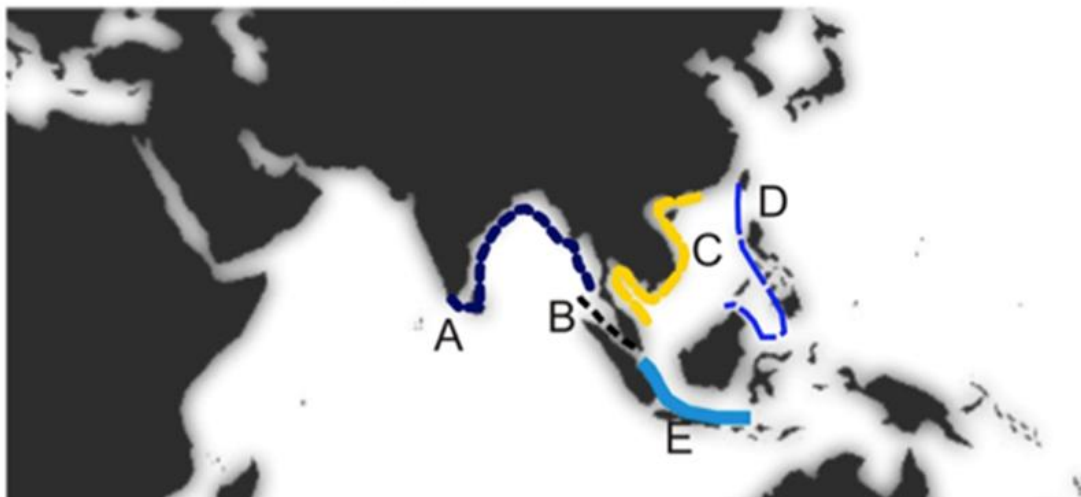
Berdasarkan kondisi geografis-antropologis dan historis, kedudukan keruangan kota-kota berbasis perairan di Indonesia mengalami perubahan baik secara fisik maupun non fisik. Faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut antara lain adalah perubahan sistem kekuasaan dan perkembangan di segala bidang. Berdasar jelajah referensi, belum ditemukan riset yang mengkhususkan pada pembahasan perubahan fisik dan formasi keruangan kota-kota pada skala negara kepulauan. Riset ini akan mengisi celah tersebut.

PERKEMBANGAN KOTA BERBASIS PERAIRAN INDONESIA

Pada umumnya, kota-kota pesisir (kota dengan basis sungai/laut) terbentuk pada masa kerajaan atau pada masa kolonisasi. Kota-kota ini memegang peranan yang sangat penting dalam dimensi

keruangan kota perairan. Merujuk data historis, dapat diketahui beberapa kota pada Pesisir Utara Pulau Jawa dan Pesisir Barat Timur Pulau Sumatra merupakan ruang lingkup perdagangan kota lama sebagai bagian kecil dalam dimensi perdagangan kota dunia. Irawan (2010) menyebutkan bahwa dalam konteks global terdapat 5 (lima) zona laut pada abad ke-14 dan abad ke-15 yang salah satunya adalah zona Laut Jawa yang terhubung melalui Selat Malaka hingga Teluk Benggala di Timur India.

Hubungan historis kota-kota perairan Indonesia memiliki motif yang beragam. Namun dalam beberapa tahun terakhir kemunculan konsep-konsep global keruangan kota baik dari sisi trend pembangunan ataupun isu-isu lingkungan turut mengubah formasi keruangan kota perairan, khususnya adanya perubahan jaringan transportasi yang didominasi oleh moda transportasi darat. Perkembangan lain seperti pesatnya kegiatan ekonomi kota juga berdampak kepada perubahan orientasi kota yang awalnya fisik menuju dimensi ekonomi yang bersifat non fisik. Bentuk pengembangan dalam format reklamasi, rehabilitasi, dan reboisasi pada zona *interface* kota perairan merubah wujud keruangan perairan yang secara tidak langsung merubah interaksi, integrasi, dan orientasi.



Keterangan : A. Zona Teluk Benggala B.Zona Selat Malaka C.Zona Laut Cina Selatan D. Zona Zulu E. Zona Iatu Jawa

Gambar 1. Lima Zona Perdagangan Utama pada Abad ke-14
(Sumber : Diolah kembali berdasar Buku Majapahit Peradaban Maritim, 2010)

Dalam rentang perkembangan kota perairan, ditemukan beberapa permasalahan dan potensi-potensi yang belum dikaji secara maksimal. Permasalahan-permasalahan yang ada sebagai dampak dari pertumbuhan dan perkembangan pembangunan. Secara makro, permasalahan utama pada kota-kota perairan berkaitan dengan naiknya permukaan air laut. Hal ini berdampak pada beberapa kota di pantai Utara Pulau Jawa dan pada pantai Barat Sumatra dan Selatan Jawa yang mengalami permasalahan banjir dan bencana tsunami. Selain itu, permasalahan kualitas air sungai yang tercemar akibat kegiatan penambangan liar juga menjadi pekerjaan rumah bagi pemegang kebijakan di beberapa daerah.

Beberapa kota perairan di Indonesia menunjukkan perkembangan positif. Perkembangan tersebut dapat dilihat pada pantai utara Kota Jakarta yang menjadi lokasi pembangunan megastruktur ramah lingkungan, pengolahan wajah Sungai Musi di Kota Palembang, pengembangan wisata pantai di NTB, reklamasi garis pantai sebagai ruang publik pada Pantai Losari di Makassar, dan beberapa kegiatan pembangunan yang bertujuan untuk mensinergikan kawasan darat dan perairan.



Gambar 2. Zona Kawasan Andalan Laut Indonesia

(Sumber: Diolah Berdasar RTRW Nasional
Peta Sebaran Kawasan Prioritas, 2004)

Penelitian ini bertujuan memetakan aspek keruangan kota besar berbasis perairan, sejak dari awal kemunculan kota sampai dengan perubahan saat ini. Pemetaan ini bermanfaat untuk alat prediksi yang dapat dijadikan acuan dalam pengembangan kawasan saat ini. Selain itu menemukan potensi-potensi keruangan perairan apa saja yang dapat dikembangkan di masa yang akan datang.

PERKEMBANGAN TEORI KERUANGAN KOTA PERAIRAN

Teori yang dipakai dalam penelitian kota air biasanya beracuan kepada Brenn dalam bukunya *Waterfront: cities reclaim their edge* (1994), dimana kawasan perairan dibagi berdasarkan fungsi-fungsi tertentu seperti *cultural waterfront*, *environmental waterfront*, *historical waterfront*, *mixed use waterfront*, *recreational waterfront*, *residential waterfront*, dan *working waterfront*.

Pembagian klasifikasi menurut Brenn adalah pembagian klasifikasi yang berstudi di Benua Amerika dan Eropa, sedangkan Torre dalam bukunya *Waterfront Development* (1989) juga memberikan 4 (empat) klasifikasi pengembangan kawasan tepian air yaitu *Thema*, *Images*, *Experience*, dan *Function*. Dalam project report di Kota San Francisco (1997) dituliskan komponen konseptual dalam pengembangan kota yang umumnya dijadikan acuan dalam penelitian adalah *Contiunity*, *Sequence*, *Variety*, *Connectivity*. Perkembangan keilmuan kawasan tepian air tahun 1990-an khususnya pada bagian Benua Amerika dan Eropa tentunya tidak dapat menjadi formula global karena kekayaan dan varian kawasan tepian air dunia khususnya di Indonesia tidak bisa dipungkiri merupakan kawasan yang satu sama lainnya berbeda-beda.

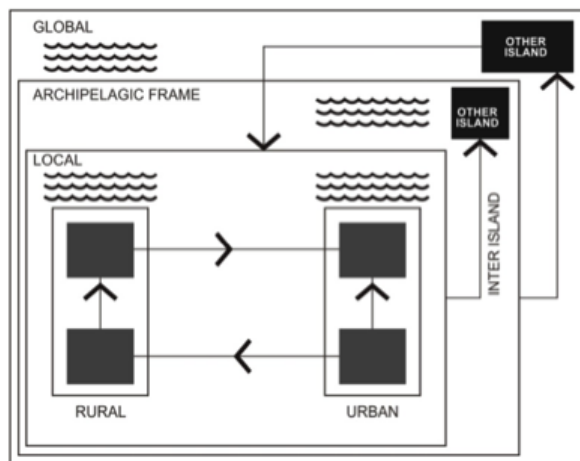
Penelitian berikut merupakan hasil riset 10 tahun terakhir yang bersifat desain dan non desain dengan konteks kebaharuan tentang kawasan tepian air. Pembahasan kota Houzou di China dalam Buku *Back to Water Cities* (2010) menghasilkan beberapa poin tentang hal-hal apa saja yang perlu diperhatikan dalam pengembangan keruangan kota perairan, yaitu *Sustainable water system*, *pedestrian and bike friendly urban structure*, dan *inviting open space*.

Pembahasan dalam *Back to Water City* tidak berfokus kepada fungsi dan tematik seperti yang dijelaskan oleh Brenn dan Torre, namun lebih bersifat mengintegrasikan sistem yang sudah ada dan mengoptimalkan kinerja sistem dengan melakukan pendekatan lokal misalnya memberikan jalur khusus untuk pejalan kaki dan pesepeda. Sementara itu *Martines* dalam *Waterways in Tokyo* (2007) menawarkan hal lain yaitu mengekspansi

akses publik ke kawasan perairan serta menghidupkan kawasan tepian air dengan atraksi yang terorganisasi oleh komunitas setempat.

Merujuk Sumadi (2006) dalam *Proceedings Waterfront Development* yang menyebutkan kunci penting dalam pengembangan kawasan tepian air adalah *Creation, Competency, Commitment, Consistent, dan Contribution*. Keseluruhan elemen tersebut merupakan bentuk aksi sampai dengan monitoring untuk pengembangan kawasan tepian air. Dalam perspektif lain, Okada menyebutkan dalam *Proceedings Waterfront Development* (2006) bahwa 4 (empat) point penting dalam rehabilitasi kawasan waterfront dalam konteks desain lansekap adalah *Experience of Characteristic Landscape and Space, Education of Regional Industry, Enlightenment of Function, dan Industrial Archaeology*. Sedangkan Kridarso dkk (2006) mengemukakan 2 (dua) prinsip *waterfront* adalah *water oriented recreational activities* dan *interface between land and water*.

Dipertegas Prayitno (2013) bahwa terdapat hubungan erat antara pulau-pulau kecil dengan kawasan andalan serta kawasan pesisir pada pulau besar. Hubungan ini dapat menjadi model pengembangan kota-kota Indonesia yang berwawasan kepulauan.



Gambar 3. Bingkai Kepulauan Indonesia
(Sumber: *Indonesian Sustainable Habitecture*, 2013)

Berdasarkan poin-poin di atas, dapat diberikan gambaran secara singkat bahwa terjadinya perubahan trend dalam kerangka

konseptual perencanaan kawasan tepian air berdampak kepada perubahan nyata baik yang terjadi sekarang maupun akan datang.

METODOLOGI

Metode dalam penelitian ini adalah metode rasionalistik. Proses analisis menggunakan tipologi sebagai media klasifikasi. Lingkup penelitian dalam skala makro (lingkup negara) sehingga analisis tipologi disajikan dalam skematik umum. Rangkaian analisis menghasilkan pemahaman formasi keruangan kota dan karakteristik utamanya. Kedudukan teori dalam penelitian ini sebagai acuan komparatif. Teori dipaparkan berdasar tahun (tahun 1900-an sampai dengan tahun 2000). Paparan teori menyimpulkan dari sebagai sudut pandang dan korelasi khususnya terhadap perubahan yang terjadi dalam lingkup ruang fisik kota-kota perairan di Indonesia.

Dalam paper ini terpilih 12 (duabelas) studi kasus yang tentunya tidak dapat menjangkau seluruh kota-kota perairan di Indonesia yang jumlahnya sebanyak 216 buah. Seleksi kasus berdasarkan kota-kota besar yang terdapat di gugus besar seperti pulau Sumatra, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Kepulauan Maluku dan Flores, serta Papua.

Pemilihan 12 (duabelas) studi kasus ini berdasarkan pembagian merata yaitu setiap zona pulau besar diambil 2 (dua) kota yang dianggap mewakili varian, perubahan dan perkembangan kota perairan di masing-masing gugus besar. Temuan yang didapatkan dari analisis dan pembahasan akan dirangkai dalam skala besar (skala negara) dan pada tahap selanjutnya akan di strukturkan kondisi eksisting formasi keruangan kota serta potensi pengembangannya.



Gambar 4. Lokasi Studi Kasus Kota-Kota Berbasis Perairan Indonesia

STUDI KASUS PENELITIAN

Sumatra

Pulau Sumatra diwakili oleh Kota Padang dan Kota Palembang sebagai studi kasus lokasi penelitian. Kedua buah kota ini berasal dari sejarah kerajaan yang sama (Sriwijaya) dan memiliki kemiripan bentuk perdagangan. Perkembangan keruangan Kota Padang berada di titik muara Sungai Batang Arau yang pada perkembangan sekarang meluas berdasarkan titik acuan kota lama. Kondisi yang sama dapat dilihat pada Kota Palembang, yang memiliki hubungan kedekatan antara benteng Belanda dengan keraton kerajaan dimasa lalu. Perkembangan Kota Palembang bergerak mengarah ke utara Sungai Musi dan kawasan baru banyak berkembang di sisi selatan Sungai Musi.

Kalimantan

Pulau Kalimantan diwakili oleh Kota Pontianak dan Banjarmasin. Kedua kota ini dianggap mewakili perkembangan kota dengan latar belakang sejarah kerajaan serta perkembangan kota tepian air yang cukup pesat. Perkembangan Kota Pontianak umumnya memiliki pergeseran titik pusat kegiatan utama dari kawasan lama dengan kawasan baru yang dibuat oleh pemerintah Belanda pada masa penjajahan. Kondisi yang sama juga terjadi di Kota Banjarmasin, dimana titik kerajaan sebagai kawasan embrional kota tidak menjadi acuan perkembangan kota sekarang, melainkan

kawasan yang diolah oleh pemerintah Belanda di sisi sungai yang lain.

Jawa

Perkembangan keruangan kota di kota-kota pulau Jawa diwakili oleh kota-kota yang berada di pesisir utara Pulau Jawa. Kota Jakarta dan Semarang dianggap mewakili untuk kota berbasis perairan yang secara historis memiliki latar belakang pelabuhan besar baik pada masa kerajaan maupun pada masa kolonial. Perkembangan Kota Jakarta dan Semarang umumnya berada diluar titik kawasan embrional (saat ini disebut kota tua dan kawasan lama). Di masa lalu kawasan ini berorientasi kepada kawasan perairan namun kemudian berubah menjadi kota darat. Hal ini dipicu adanya perluasan kota yang sangat pesat. Titik pusat kegiatan yang dibangun oleh masyarakat lokal ataupun dari kawasan Pemerintah Belanda tidak menjadi acuan dalam perluasan perkembangan kota, melainkan adanya titik baru diluar kawasan tersebut.

Sulawesi

Pulau Sulawesi diwakili oleh Kota Makasar dan Manado sebagai studi kasus dalam penelitian ini. Perkembangan yang ditunjukkan oleh kedua kota ini berkembang seimbang antara perluasan dari titik embrional sampai dengan perluasan kota baik secara linier garis pantai maupun menuju daerah daratan. Perkembangan kedua kota ini memiliki kemiripan, yaitu tidak adanya pergeseran pengembangan kota

sehingga kawasan lama dan kawasan perluasan kota menjadi satu kesatuan dalam lingkup keruangan kota.

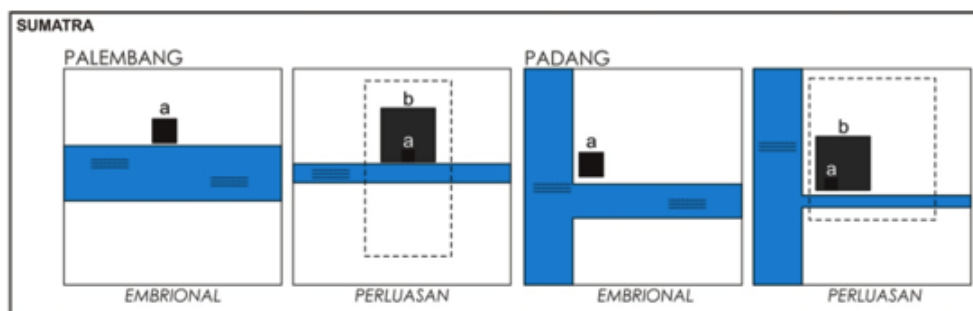
untuk Kota Lombok justru perkembangan kotanya mengarah ke perairan, dan akhirnya justru menjadi orientasi utama kota.

Kepulauan Maluku dan Flores

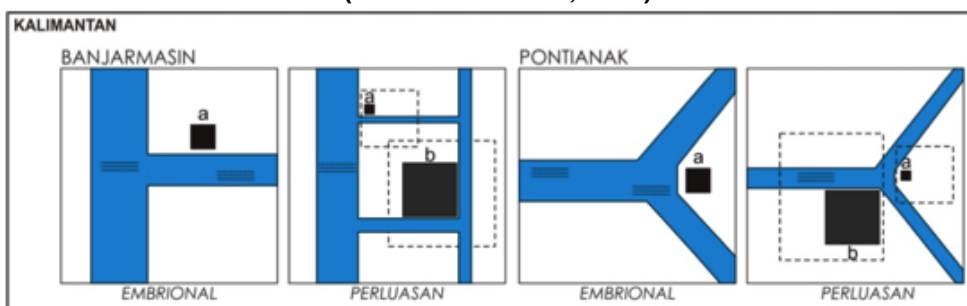
Dalam konteks kepulauan, peneliti mengelompokkan dalam satu kluster zonasi yaitu kepulauan Maluku dan Flores yang diwakili oleh Kota Ambon dan Kota Lombok sebagai perwakilan dalam studi kasus. Pembahasan kota Mataram khususnya merupakan pembahasan yang bersifat unik karena secara historis kota ini tidak berbasis perairan. Pada perkembangan beberapa tahun terakhir, kawasan tepian airnya (terutama pantai) dikelola secara maksimal sebagai aset utama kota. Perkembangan Kota Ambon umumnya memiliki kemiripan dengan kota-kota di Sulawesi, yaitu tidak adanya pergeseran titik awal kota sampai dengan perkembangannya. Sedangkan

Irian Jaya

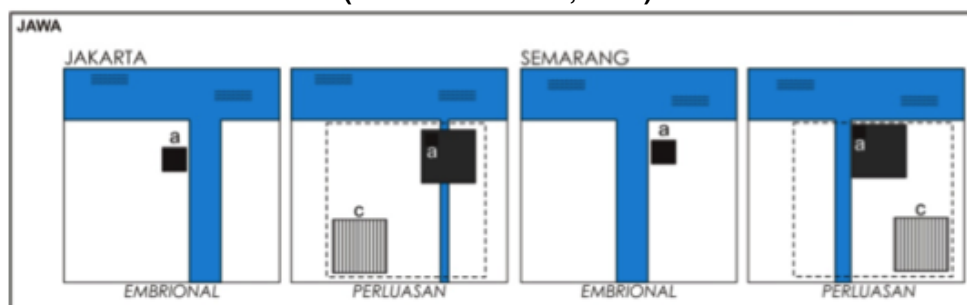
Pulau Irian Jaya diwakili Kota Jayapura dan Sorong yang pada umumnya berkembang di tepian Laut Pasifik. Karakteristik keruangan kota memiliki kemiripan yaitu adanya perluasan kota yang berkembang linier di sepanjang pesisir dan sedikit pergerakan keruangan kota yang menuju daratan. Perkembangan awal embrional kota dan pengembangan perluasan kota memiliki kemiripan dengan kota-kota di Sulawesi hanya saja titik kolonisasi tidak setegas seperti pada Kota Makasar dan Manado dimana kawasan benteng dan sekitarnya benar-benar didesain oleh Pemerintah Belanda di masa lalu.



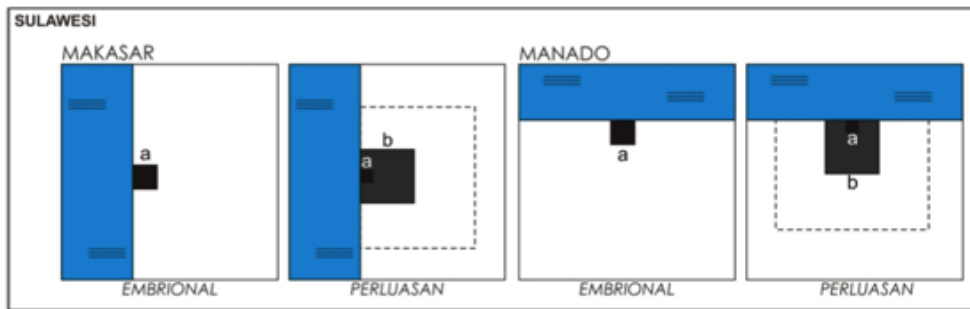
Gambar 5. Perkembangan Kota Padang dan Palembang (Sumber: Analisis, 2013)



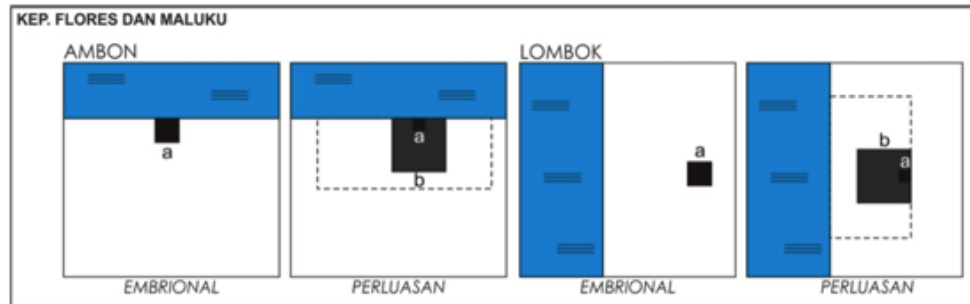
Gambar 6. Perkembangan Kota Banjarmasin dan Pontianak (Sumber: Analisis, 2013)



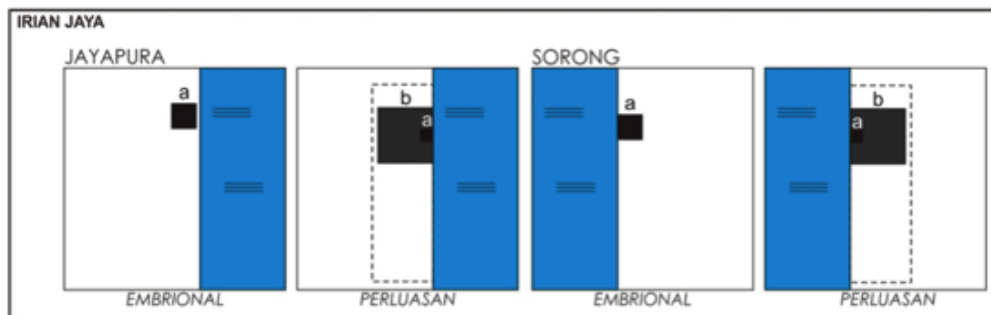
Gambar 7. Perkembangan Kota Jakarta dan Semarang (Sumber: Analisis, 2013)



Gambar 8. Perkembangan Kota Makassar dan Manado
(Sumber: Analisis, 2013)



Gambar 9. Perkembangan Kota Ambon dan Lombok
(Sumber: Analisis, 2013)



Gambar 10. Perkembangan Kota Jayapura dan Sorong
(Sumber: Analisis, 2013)

PERKEMBANGAN KERUANGAN KOTA

Berdasarkan 12 (duabelas) studi kasus kota-kota perairan di Indonesia ditemukan beberapa pola perubahan keruangan kota, baik perluasan kota ataupun perubahan orientasi kota. Secara umum dapat disimpulkan perubahan yang terjadi di kota-kota perairan di Indonesia dapat dikelompokkan dalam 3 (tiga) pola perubahan dan perluasan keruangan kota yaitu:

1. Pertumbuhan tumpang tindih

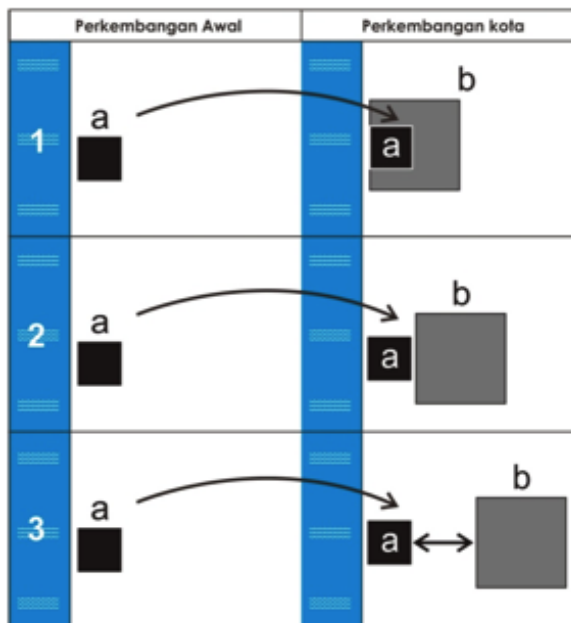
Pertumbuhan tumpang tindih adalah adanya pertumbuhan kota lama (embrional) yang mejadi menjadi titik acuan pada proses perkembangan kota. Dengan demikian kawasan embrional menjadi satu dengan kawasan perkembangan kota. Kondisi ini dapat

dilihat pada kota-kota yang umumnya berada di Indonesia bagian timur kecuali kota Lombok.

2. Pertumbuhan bersisian

Pertumbuhan bersisian, adalah pertumbuhan kawasan baru diluar kawasan embrional namun masih memiliki kedekatan jarak. Pertumbuhan dengan pola seperti ini umumnya terjadi karena faktor historis tidak memiliki hubungan kedekatan antara pemerintah kerajaan dengan pemerintah kolonial. Pola ini ditunjukkan oleh Kota Pontianak dan Banjarmasin, dimana titik perkembangan kota lama tidak dijadikan acuan dalam pengembangan kota selanjutnya melainkan kawasan baru yang dibuat oleh pemerintah Belanda yang dijadikan kawasan pusat kota hingga sekarang.

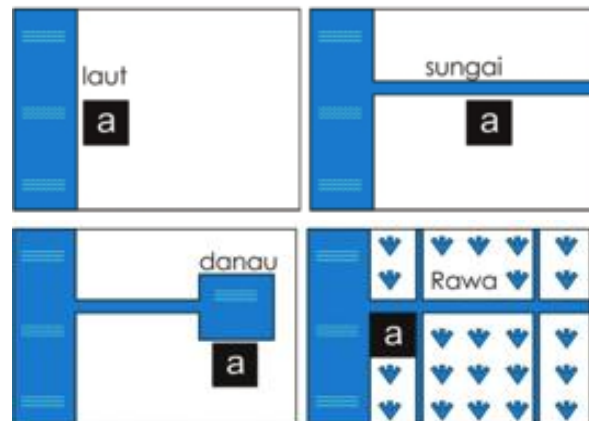
3. Pertumbuhan diluar kawasan lama
 Pertumbuhan di luar kawasan lama adalah bentuk pengembangan selanjutnya yang terdapat pada kota-kota di Pulau Jawa. Konteks skala perluasan kota yang sangat besar dan tidak berpengaruhnya faktor sejarah membuat adanya perubahan titik pusat kota dan orientasi kota. Pola ini khususnya terjadi pada Kota Jakarta dan Semarang, yang pada embrionalnya sebagai kota pesisir berubah menjadi kota besar berbasis daratan.



Gambar 11. Perubahan Titik Pengembangan Keruangan Kota
 (Sumber: Analisis, 2013)

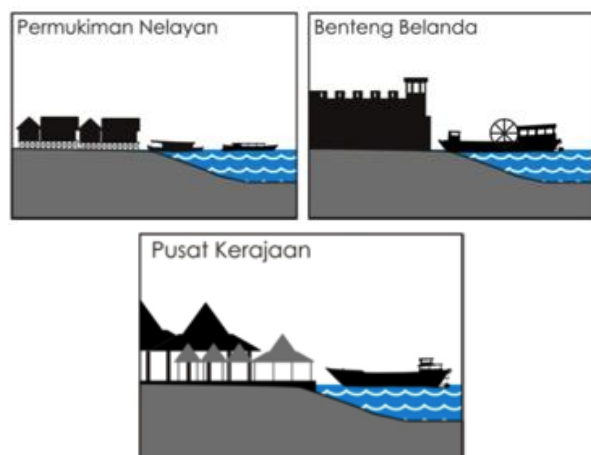
TIPOLOGI DAN EMBRIONAL KOTA BERBASIS PERAIRAN

Selain perkembangan kota, format Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki bentuk keruangan yang beragam untuk keruangan tepian airnya. Klasifikasi umum dapat diformatkan kedalam kota berbasis laut, sungai, danau, dan rawa. Dalam keempat format ini umumnya kota besar di Indonesia berada pada tepian laut dan sungai, dimana sektor perdagangan baik secara historis hingga sekarang berperan penting dalam membuat kawasan embrional menjadi kota besar.

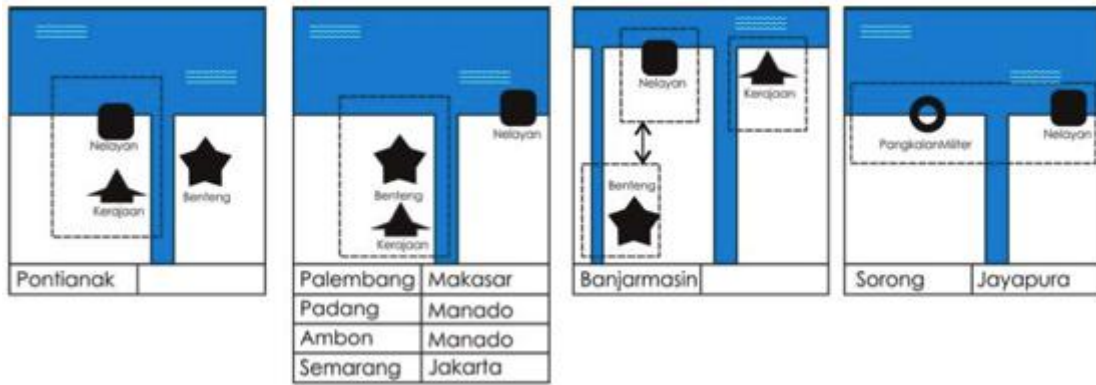


Gambar 12. Format Tipologi Keruangan Kota Perairan
 (Sumber: Analisis, 2013)

Kota-kota di Indonesia dengan basis laut dan sungai secara historis ditunjukkan oleh 3 (tiga) kondisi embrional yang berperan penting dalam membuat peradaban dan keruangan kota. Ketiga embrional tersebut yaitu kawasan yang dibentuk oleh permukiman nelayan, kawasan yang dibentuk oleh pemerintah kolonial Belanda, dan kawasan yang dibentuk oleh format kerajaan di masa lalu. Dalam perjalanannya, keruangan kota berbasis perairan (ketiga komponen embrional) bisa berdiri sendiri atau menjadi satu sehingga langsung membuat kawasan tersebut menjadi kota besar seperti yang ditunjukkan Kota Semarang, Palembang, Jakarta, Makasar, Manado, dan Padang dengan ketiga embrional yang menjadi satu dalam radius yang cukup dekat.



Gambar 13. Format Formasi Keruangan Kota Perairan
 (Sumber: Analisis, 2013)



Gambar 14. Elemen Embrio Tradisional Pembentukan Ruang Kota Perairan (Sumber: Analisis, 2013)

FORMASI KOTA BERBASIS LAUT

Berdasarkan perkembangan kota dengan basis laut dapat diklasifikasikan ke dalam 4 (empat) tipologi, yaitu kawasan tepi laut pesisir lurus, kawasan tepi laut semenanjung, kawasan tepi laut teluk, dan kawasan laut yang umumnya didominasi oleh nelayan dan suku Bajau. Kota-kota dengan basis laut yang termasuk ke dalam kota besar sampai dengan kawasan berskala kecil, seperti suku-suku yang tinggal di atas kawasan perairan lepas pantai yang termasuk ke dalam dua belas kasus dalam penelitian ini. Secara geografis kota-kota berbasis laut di Indonesia memiliki karakter tersendiri seperti karakter semenanjung pada Kota Banda Aceh ataupun kota teluk yang ada pada Kota Palu dan Kota Kendari yang memiliki formasi dan perluasan kota mengikuti pesisir ataupun menuju daratan. Keruangan geografis

dianggap penting bagi peneliti untuk menjelaskan keruangan kota secara umum dalam pengamatan ke dua belas studi kasus penelitian ini.

FORMASI KOTA BERBASIS SUNGAI

Selain format kota berbasis laut di Indonesia, terdapat juga kota-kota besar yang tumbuh di tepian sungai dengan bentang sungai yang sangat lebar seperti Sungai Musi, Sungai Kapuas, dan Sungai Barito. Ketiga sungai ini berperan penting untuk Kota Palembang, Pontianak, dan Banjarmasin dalam distribusi barang baik pada jaman dahulu hingga sekarang. Perluasan kota umumnya menuju daratan namun secara embrional terdapat 2 (dua) tipologi yang membedakan pertumbuhan keruangan kota berbasis sungai yaitu pertumbuhan di tepi sungai dan pertumbuhan kota sebagian diatas sungai.



Gambar 15. Perubahan Titik Pengembangan Keruangan Kota (Sumber : Analisis, 2013)



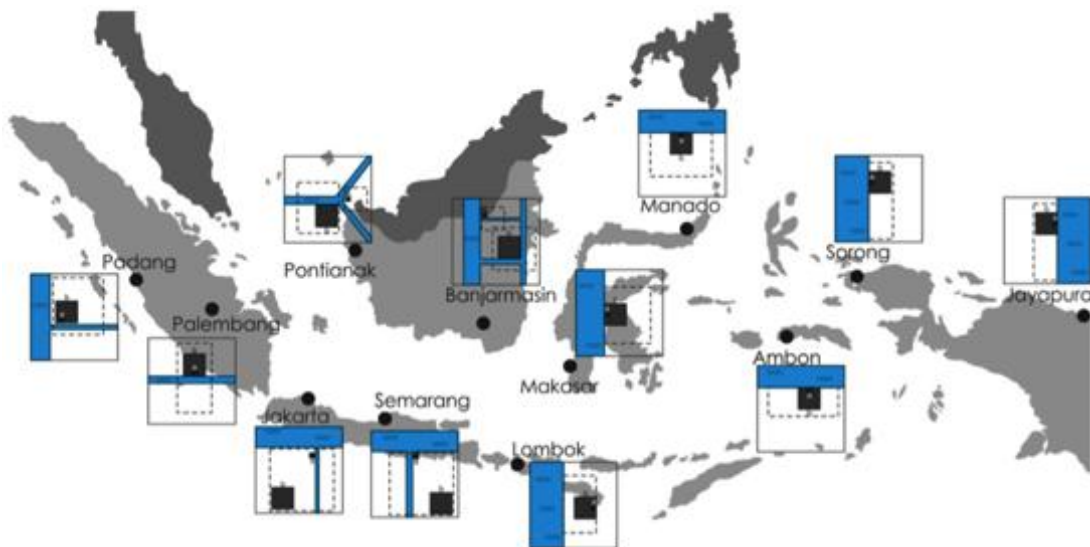
Gambar 16. Perubahan Titik Pengembangan Keruangan Kota (Sumber: Analisis, 2013)

FORMASI KERUANGAN PERAIRAN INDONESIA

Pemahaman terhadap ke duabelas studi kasus dan beberapa kota diluar studi kasus (yang termasuk kedalam keruangan laut dan sungai umumnya yaitu kota-kota besar di Indonesia) berkembang pesat pada kawasan pesisir laut dan sungai. Dapat dilihat pada 9 (sembilan) dari 12 (duabelas) kasus merupakan kota-kota yang berkembang dengan orientasi laut yang memuat format pelabuhan lama dan adanya percampuran minimal dua titik embrional antara kerajaan dan pemerintah kolonial. Kota-kota pada di pesisir utara Jawa umumnya berkembang pesat karena sektor pelabuhan seperti Jakarta, Cirebon, Semarang, dan Surabaya.

Pada pulau Kalimantan, secara umum kota-kota besarnya tumbuh pada ruang tepian sungai dan tidak berbasis laut. Sedangkan pada pulau Sumatra, kota-kota besarnya berbasis perairan dengan varian

yang lengkap yaitu adanya kota-kota berbasis laut seperti Kota Banda Aceh, Padang, dan Bengkulu sedangkan untuk basis sungai terdapat pada Kota Palembang, Jambi dan Siak (Riau). Untuk kota-kota di Kepulauan Maluku dan Flores serta Irian Jaya umumnya berbasis laut, kecuali Kota Lombok dan Bali. Pada kedua kota ini sektor pesisir atau pantai menjadi penting pada perkembangan kotanya, walaupun kota tersebut tidak berbasis perairan pada awal embrionalnya. Sektor pariwisata yang melibatkan pantai didalamnya merupakan babak baru dalam perkembangan kawasan perairan di Indonesia, yang dahulunya berupa sektor pelabuhan dan kampung nelayan. Kemajuan sektor pariwisata pantai membuka ruang baru dalam perspektif kota berbasis laut di Indonesia seperti yang ditunjukkan oleh pesatnya wisata pada kawasan Raja Ampat dan Pulau Bangka Belitung yang mengandalkan sektor pariwisata pantai sebagai pendapatan daerahnya.



Gambar 17. Perubahan Titik Pengembangan Keruangan Kota (Sumber : Analisis, 2013)

KESIMPULAN DAN SARAN

Karakteristik dan formasi keruangan Indonesia memiliki dimensi yang sangat luas mencakup laut, sungai, danau, dan rawa dimana tersusun sektor industrial (pelabuhan), permukiman dan dimensi baru yaitu sektor pariwisata. Secara embrional kota-kota berbasis perairan ada yang bergeser menjadi basis daratan akibat

perluasan kota yang berkembang diluar dimensi keruangan kota perairan.

Sebagai saran dalam penelitian ini, dalam melihat keruangan perairan terdapat pontesi besar ditiap-tiap pulau besar dan kecil. Berdasarkan kondisi geografis, terdapat potensi keruangan perairan seperti pada pulau Sumatra yang sudah dikembangkan namun contoh-contoh keberhasilannya belum diterapkan pada

pulau lain. Saran lainnya, potensi sungai di pulau Sulawesi dapat mengadopsi nilai-nilai keberhasilan yang sudah ada di kota-kota Kalimantan.

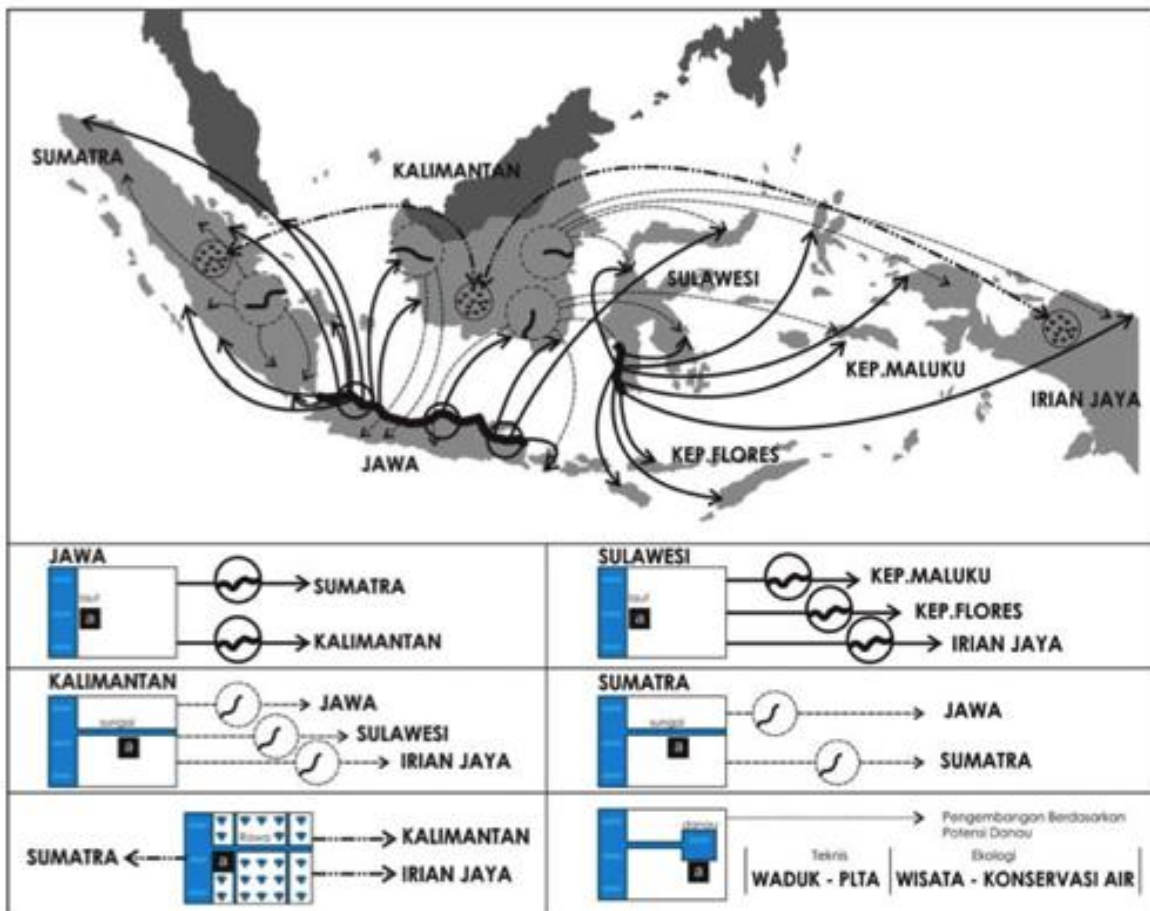
Model konsep yang ditawarkan dalam penelitian ini dinamakan dalam *Trans Value Waterfront (TVW)*. Model ini merupakan campuran aspek keruangan geografis dengan arsitektur kota. Model ini dapat melihat tantangan keruangan kota serta permasalahan kota yang ada sekarang.

Bentuk nyata model ini umumnya sudah diterapkan pada beberapa kawasan di Indonesia yaitu:

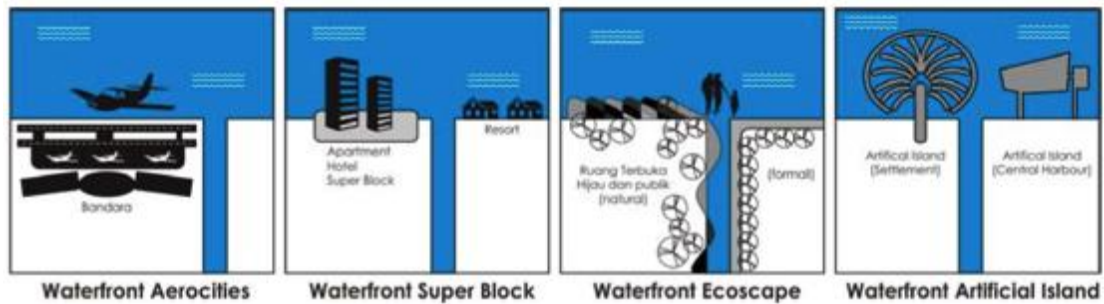
1. **Waterfront Aerocities**, yaitu kawasan bandara yang berada pada tepian laut sebagai potensi ke depan kawasan kota bandara yang terintegrasi dengan kawasan perairan. Beberapa embrional arsitektur sudah diterapkan pada bandara Kota Padang, Balikpapan, dan Makasar.
2. **Waterfront Super Block**, yaitu kawasan *super block* ataupun kawasan bangunan

dengan skala *skyscraper* yang terintegrasi dengan kawasan perairan. Beberapa embrional yang sudah terbangun yaitu kawasan Regata dan Kawasan Mall Balikpapan.

3. **Waterfront Ecoscape**, yaitu kawasan perairan yang didominasi oleh sabuk hijau serta ruang-ruang ekologi yang dapat digunakan sebagai ruang publik masyarakat dengan komposisi hijau yang lebih banyak.
4. **Waterfront Artificial Island**, yaitu kawasan buatan, dimana keruangan perairan Indonesia sangat berpotensi dalam format *artificial island*. Preseden yang sudah ada yaitu pada kota Dubai (*palm island*) dengan *artificial island* yang berfungsi sebagai permukiman eksklusif serta beberapa *artificial island* pada Teluk Tokyo dan Osaka yang difungsikan sebagai pelabuhan besar.



Gambar 18. Model TVW berbasis Geografis (Sumber: Analisis, 2013)



**Gambar 19. Model TVW Terhadap Formasi Keruangan Kota Perairan Kedepan
(Sumber: Analisis, 2013)**

DAFTAR PUSTAKA

- Anshoriy, HM Nasrudin. 2008. *Negara Maritim Nusantara: Jejak Sejarah Yang Terhapus*. Tiara Wacana. Yogyakarta
- Breen, Ann and Dick Rigby. 1994. *Waterfronts, cities reclaim their edge*. New York. USA: McGraw-Hill, Inc
- Loir, Henri Chambert dkk. 1999. *Panggung Sejarah: Persembahan kepada Prof. Dr. Denys Lombard*. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Yayasan Obor. Jakarta
- Lu, Qi. 2010. *Back to Water City*. Urban Climate Studio Delft University of Technology. Netherland
- Prayitno, Budi. 2004. *Model Bingkai Kepulauan Tata Ruang Permukiman*. Paper. Seminar Nasional Rumah Untuk Semua UKDW. Yogyakarta
- Martires, Laura. 2007. *Waterways in Urban Tokyo*. Master Thesis. Tokyo University
- Nugroho, Joko Irawan. 2010. *Majapahit Peradaban Maritim*. Yayasan Suluh Nuswantara Bakti. Jakarta
- Spreiregen, Paul D. 1965. *The Architecture Of Towns And Cities*. McGraw-Hill Book Company. New York
- Torre, L. Azoe. 1989. *Waterfront Development*. New York. Van Nostrand Reinhold
- Widodo, Johannes. 2004. *The Boat and The City: Chinese Diaspora and the Architecture of Southeast Asian Coastal Cities*
- Zahnd, Markus. 2008. *Perancangan Kota secara Terpadu*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta